



**IDENTIFIKASI JENIS-JENIS KEPITING (BRACHYURA) YANG DIPERJUAL-
BELIKAN DI PASAR KECAMATAN PADANG BARAT, KOTA PADANG**

Rahmadana¹, Rijal Satria^{2,*}

^{1,2}Department of Biology, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Universitas Negeri Padang, West Sumatra, 25131, Indonesia

²Biodiversity of Sumatra Research Group, Universitas Negeri Padang, West Sumatra, 25131, Indonesia

*Corresponding author E-mail: rijalsatria@fmipa.unp.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.30605/w1fps817>

Accepted : 8 Maret 2026 Approved : 21 Maret 2026 Published : 22 Maret 2026

Abstract

Crab trade in traditional markets is an important part of the fisheries distribution chain that reflects the utilization of marine resources by coastal communities. This study aims to identify the types of crabs (Brachyura) traded in traditional markets in Padang Barat District, Padang City, and to provide basic information for sustainable fisheries resource management. The research was conducted in February 2026 through direct observation at three traditional markets, namely Purus Fish Market, Raden Saleh Market, and Padang City Central Market. Data were collected through specimen documentation, species recording, and brief interviews with traders. The results of the study show that there are four species of crabs traded, all of which belong to the Portunidae family, namely *Scylla serrata*, *Charybdis feriata*, *Portunus sanguinolentus*, and *Portunus pelagicus*. The dominance of the Portunidae family indicates that swimming crabs are the main commodity in the marine product trade in the coastal area of West Sumatra. This study provides basic data on crab utilization in traditional markets and can support fisheries management, conservation of biological resources, and coastal economic development based on biodiversity.

Keywords : Traditional market, Crab, Brachyura, Portunidae, Padang City

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri atas sekitar 17.499 pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke, dengan wilayah pesisir dan laut yang menyimpan sumber daya alam hayati dan non-hayati bernilai ekonomi serta ekologis tinggi (Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2015). Wilayah pesisir dan laut merupakan zona peralihan antara daratan dan lautan yang memiliki potensi sumber daya alam, ekonomi, dan sosial yang besar. Kawasan ini berfungsi sebagai habitat berbagai biota laut yang berperan penting secara ekologis dan ekonomis sebagai sumber pangan, sekaligus memiliki produktivitas primer tinggi yang menopang rantai makanan laut (Umar, 2024). Keanekaragaman biota laut tersebut menjadikan sumber daya perikanan sebagai komponen penting dalam penyediaan protein hewani dan peningkatan ekonomi masyarakat pesisir (Lawa *et al.*, 2024).

Salah satu biota laut yang memiliki nilai ekologis dan ekonomis tinggi serta banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber pangan adalah kepiting. Kepiting (*Brachyura*) merupakan salah satu sumber makanan terpenting dan menempati peringkat ketiga setelah udang dan lobster dalam hal produksi makanan laut global (Narayanasamy *et al.*, 2020). Kepiting adalah salah satu kelompok krustasea yang paling beragam. Baik kepiting segar (tawar) maupun kepiting laut merupakan sumber nutrisi yang sangat baik dan penting untuk kesehatan manusia. Karena rasa dan aromanya yang unik dan lezat, daging kepiting dan produk olahan berbasis kepiting yang inovatif cukup populer oleh karena itu, permintaannya terus meningkat di pasar domestik maupun global (Nanda *et al.*, 2021).

Pantai Padang merupakan salah satu lokasi penangkapan ikan di Kota Padang, di mana sebagian besar masyarakat pesisir adalah nelayan (Safitri & Arlius, 2024). Tingginya permintaan kepiting turut mendorong aktivitas perdagangan hasil laut di berbagai wilayah pesisir, termasuk di Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Wilayah pesisir seluas $\pm 7,00$ km² ini, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Padang (2024), dikenal memiliki aktivitas perdagangan hasil laut yang cukup tinggi. Keberadaan pasar tradisional di kawasan mendukung perdagangan berbagai

hasil tangkapan laut, termasuk kepiting, diperdagangkan langsung kepada masyarakat.

Perdagangan kepiting di pasar tradisional merupakan bagian dari rantai distribusi hasil perikanan yang mencerminkan pemanfaatan sumber daya laut oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kepiting yang diperdagangkan di pasar-pasar tradisional di Kecamatan Padang barat. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi mengenai keanekaragaman jenis yang dimanfaatkan, potensi ekonomi, serta aspek konservasi sumber daya hayati. Selain itu, identifikasi jenis juga membantu mencegah eksploitasi berlebihan terhadap spesies tertentu serta mendukung pengelolaan perikanan yang berkelanjutan.

METODE

Pengoleksian data dilaksanakan pada bulan Februari 2026 dengan waktu pengambilan data setiap pukul 09.00–11.00 WIB. Lokasi penelitian meliputi tiga pasar tradisional yang berada di kawasan Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, yaitu Pasar Ikan Purus (**0°56'21.49"S 100°21'04.45"E**), Pasar Raden Saleh (**0°55'37.89"S 100°21'04.39"E**), dan Pasar Raya Kota Padang (**0°56'58.98"S 100°21'39.14"E**). Metode penelitian yang digunakan adalah observasi langsung yang dilakukan pada pedagang untuk mencatat jenis, bentuk produk, dan jumlah perkiraan spesimen yang dijual di pasar. Setiap spesies kepiting yang dijumpai akan didokumentasikan dan dicatat sebagai data penelitian.

HASIL PENELITIAN

Total 4 spesies, 3 genera, 1 famili kepiting yang diperjual-belikan di pasar tradisional Kecamatan Padang Barat, yang meliputi: Pasar Ikan Purus, Pasar Raden Saleh, dan Pasar Raya Kota Padang, didapatkan (**Tabel 1**). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepiting yang diperjual-belikan di pasar tradisional Kecamatan Padang Barat seluruhnya berasal dari famili Portunidae, yaitu *Scylla serrata*, *Charybdis feriata*, *Portunus sanguinolentus*, dan *Portunus pelagicus*. Dominasi famili Portunidae pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok kepiting renang merupakan komoditas yang paling umum dimanfaatkan dalam perdagangan hasil laut di wilayah pesisir Sumatera Barat.

Portunidae merupakan salah satu famili Krustacea yang memiliki distribusi sangat luas. Bahkan di kawasan Asia Pasifik sebagian

besar kepiting komersial merupakan anggota dari famili ini (Irawan & Soegianto, 2006).

Tabel 1 Data Spesies kepiting di berbagai Pasar Padang Barat, Kota Padang

No.	Spesies	Pasar Ikan Purus	Pasar Raden Saleh	Pasar Raya Kota Padang
1.	Famili : Portunidae Genus: <i>Scylla</i> Spesies: <i>Scylla serrata</i> (Forskål, 1775) Nama lokal: Kepiting Bakau	✓	-	-
2.	Famili: Portunidae Genus: <i>Charybdis</i> Spesies: <i>Charybdis feriata</i> (Linnaeus, 1758) Nama lokal: Rajungan Karang	-	✓	✓
3.	Famili: Portunidae Genus: <i>Portunus</i> Spesies: <i>Portunus sanguinolentus</i> (Herbst, 1783) Nama lokal: Rajungan Bintang	-	✓	-
4.	Famili: Portunidae Genus: <i>Portunus</i> Spesies: <i>Portunus pelagicus</i> (Linnaeus, 1758) Nama lokal: Rajungan Biru	-	-	✓

Berdasarkan observasi, kepiting bakau (*Scylla serrata*) (Gambar 1) yang hanya dijumpai di Pasar Ikan Purus. Kepiting bakau merupakan salah satu komoditas perikanan laut bernilai ekonomis tinggi di pasar dunia karena sangat digemari oleh konsumen lokal maupun mancanegara. Komoditas ini memiliki kandungan gizi tinggi, terutama protein dan lemak bahkan telur kepiting mengandung protein sangat tinggi, yaitu mencapai 88,55% (Masitah *et al.*, 2019).



Gambar 1. Kepiting Bakau (*Scylla serrata*).

Kepiting bakau hidup di habitat perairan pantai, khususnya di kawasan hutan mangrove (Kanna, 2002). Berdasarkan wawancara singkat dengan penjual, pasokan kepiting ini dikirim dari Kepulauan Mentawai, daerah yang dikenal sebagai penghasil biota laut. Catatan penjualan menunjukkan bahwa jumlah kepiting yang diperdagangkan di Pasar Ikan Purus sekitar ±20 individu per hari, namun dapat meningkat saat terdapat pesanan dari rumah makan seafood maupun pada hari-hari besar di Indonesia. Menurut penjual, musim keberlimpahan kepiting bakau terjadi sekitar bulan November.

Secara umum, kepiting bakau (*Scylla serrata*) merupakan komoditas perikanan penting di perairan pesisir bermangrove. Menurut Data *Mud Crab* 2021 dan Food and Agriculture Organization (2023) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk salah satu pengeksportir utama kepiting bakau dunia,

didukung oleh luasnya ekosistem mangrove, ketersediaan sumber daya, serta tingginya permintaan pasar global (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023). Di kawasan Indo-Pasifik, kepiting bakau memiliki potensi ekonomi tinggi karena cita rasa dagingnya yang unggul serta kandungan gizinya yang bernilai tinggi (Susanto, 2008).



Gambar 2. Rajungan Karang (*Charybdis feriata*).

Spesies yang ditemukan di dua pasar tradisional adalah Rajungan Karang (*Charybdis feriata*) (Gambar 2). Spesies ini dijumpai di Pasar Raden Saleh dan Pasar Raya Kota Padang. Rajungan Karang (*Charybdis feriata*) merupakan jenis rajungan yang dapat dijumpai di wilayah perairan tropis Indo – Pasifik Barat, Jepang, Korea, Cina, Australia, serta Atlantik (Anggoro *et al.*, 2022). Rajungan ini memiliki kombinasi warna tubuh coklat orange dengan motif berbentuk salib pada karapas bagian depannya. Jenis rajungan ini dapat mencapai lebar karapas maksimal 20 cm dengan bentuk melebar kesamping. Sisi anterolateral bergigi 6 buah, gigi yang pertama (di sisi luar mata) lebar dan terpotong ujungnya (rumpang atau melekuk). Sisi atas/punggung propodus (ruas ujung) pada capit dengan empat duri. Rajungan jenis ini memiliki habitat berpasir dan berlumpur (Anggoro *et al.*, 2022).



Gambar 3. Rajungan Bintang (*Portunus sanguinolentus*).

Rajungan Bintang (*Portunus sanguinolentus*) hanya dijumpai di satu lokasi yaitu Pasar Raden Saleh (Gambar 3). Rajungan Bintang atau dikenal dengan nama lain *the blood-spotted swimming crab* atau *red-spotted swimming crab* merupakan jenis rajungan yang banyak dijumpai di bagian estuari negara - negara di wilayah Samudera Hindia dan Samudera Pasifik (Anggoro *et al.*, 2022). Rajungan ini memiliki warna hijau kecoklatan dengan bintik berjumlah 3 buah berwarna coklat kemerahan di bagian karapasnya. Jenis rajungan ini memiliki ukuran tubuh sedikit lebih kecil (Anggoro *et al.*, 2022).

Untuk Rajungan Karang (*Charybdis feriata*) dan Rajungan Bintang (*Portunus sanguinolentus*), hasil wawancara dengan penjual menunjukkan bahwa pasokannya berasal dari hasil tangkapan nelayan melalui sistem *elo pukek* di kawasan pesisir Pantai Purus, terutama di Muaro Lasak Kota Padang. *Elo Pukek* adalah cara menangkap ikan secara tradisional oleh nelayan Kota Padang dengan menarik jaring pukat tepi secara bersama-sama. Berdasarkan hasil wawancara, catatan penjualan menunjukkan bahwa jumlah kepiting yang diperdagangkan bergantung pada pesanan borongan, dengan kisaran sekitar 10–50 kg per hari. Keberadaan kepiting ini bersifat musiman dan dipengaruhi faktor lingkungan, di mana intensitas ombak yang rendah serta kondisi air yang sedikit keruh cenderung meningkatkan hasil tangkapan.



Gambar 4. Rajungan Biru (*Portunus pelagicus*).

Spesies terakhir yaitu Rajungan Biru (*Portunus pelagicus*) (Gambar 4) yang hanya dijumpai di satu lokasi yaitu Pasar Raya Kota Padang. Rajungan Biru (*Portunus pelagicus*) merupakan salah satu jenis kepiting rejang yang memiliki ciri morfologi khas, antara lain adanya sembilan duri pada bagian karapas di dekat mata serta perbedaan bentuk abdomen antara jantan dan betina. Spesies ini umumnya hidup di perairan pesisir dengan substrat berpasir hingga berlumpur dan memiliki nilai ekonomis tinggi sehingga banyak dimanfaatkan oleh nelayan (Kalsum & Dimenta, 2023). Berdasarkan hasil wawancara dengan penjual, tingkat permintaan Rajungan Biru di kawasan pasar tersebut relatif rendah karena pembelian lebih banyak bergantung pada pesanan rumah makan seafood. Pasokan rajungan yang diperdagangkan umumnya berasal dari wilayah pesisir Muaro Lasak, Kota Padang, berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang.

Secara ekologis, Rajungan Biru (*Portunus pelagicus*) merupakan organisme bentik yang menghuni dasar perairan tropis dan dapat ditemukan pada berbagai tipe habitat, mulai dari zona intertidal hingga perairan lepas pantai kedalaman sekitar 50 m dengan substrat pasir atau pasir berlumpur yang mendukung aktivitas membenamkan diri serta mencari makan (Asphama *et al.*, 2015). Selain itu, faktor lingkungan seperti suhu, salinitas, dan karakteristik substrat diketahui berperan penting dalam menentukan distribusi dan pola migrasi rajungan di perairan pesisir (Radifa *et al.*, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di tiga pasar tradisional Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, ditemukan empat spesies kepiting yang diperjualbelikan, yaitu *Scylla serrata*, *Charybdis feriata*, *Portunus*

sanguinolentus, dan *Portunus pelagicus*. Seluruh spesies tersebut termasuk dalam famili Portunidae yang dikenal sebagai kelompok kepiting laut bernilai ekonomi tinggi dan banyak dimanfaatkan sebagai sumber pangan masyarakat. Perbedaan keberadaan jenis kepiting pada tiap pasar menunjukkan adanya variasi sumber tangkapan, distribusi perdagangan, serta preferensi konsumen. Keanekaragaman jenis kepiting yang diperdagangkan mencerminkan pemanfaatan sumber daya perikanan pesisir sekaligus menunjukkan pentingnya pengelolaan yang berkelanjutan untuk menjaga ketersediaannya di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggoro, A., Hanami, C. C., & Mahfudz, A. A. (2022). Identifikasi jenis dan daerah penangkapan rajungan Pulau Baai Kota Bengkulu. Dalam *Seminar Nasional Hasil Penelitian Kelautan dan Perikanan Tahun 2022*. Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu.
- Asphama, A. I., Amir, F., Malina, A. C., & Fujaya, Y. (2015). Habitat Preferences of Blue Swimming Crab (*Portunus pelagicus*) Species Complex. *Aquacultura Indonesiana*, 16(1), 10–15.
- Badan Pembinaan Hukum Nasional. (2015). Indonesia Merupakan Negara Kepulauan Yang Terbesar Di Dunia. <https://bphn.go.id/>
- Irawan, B., & Soegianto, A. (2006). Kekayaan jenis Portunidae di sisi shipping line Selat Madura. *Berkala Penelitian Hayati*, 11, 93–96.
- Kalsum, U., & Dimenta, R. H. (2023). Studi morfometrik kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) di perairan Sei Berombang. *BIOEDUSAINS: Jurnal*

- Pendidikan Biologi dan Sains*, 6(1), 256–267.
- Kanna, I. (2002). *Budidaya Kepiting Bakau*. Penerbit Kanisius. ISBN 979-67698-148. Jakarta. Hal 5- 12.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2023). *Profil Pasar Kepiting*. Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan KKP.
- Lawa Desi Rade, Yudiana Jasmanindar, & Yulianus Linggi. (2024). Krustasea potensial untuk budidaya dari Perairan Panmuti Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. *JVIP (Jurnal Vokasi Ilmu Perikanan)*, 5(1), 36–41.
- Masitah, Rukmana, D., & Budimawan. (2019). Analisis produksi kepiting bakau (*Scylla serrata*) di Kabupaten Bone. *Agrimor: Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 4(4), 49–52.
- Nanda Pramod Kumar, Das Arun K., Dandapat Premanshu., Dhar Pubali., Bandyopadhyay Samiran., Dib Amira Leila., M José. Lorenzo & Gagaoua Mohammed. (2021). Nutritional aspects, flavour profile and health benefits of crab meat based novel food products and valorisation of processing waste to wealth: A review. *Trends in Food Science & Technology*. Volume 112. 2021. Pages 252-267. ISSN 0924-2244.
- Narayanasamy, A., Balde, A., Raghavender, P., Shashanth, D., Abraham, J., Joshi, I., Nazeer, R. A. (2020). Isolation of Marine Crab (*Charybdis natator*) Leg Muscle Peptide and Its Anti-inflammatory Effects On Macrophage Cells. *Biocatalysis and Agricultural Biotechnology*. 25, 1-7.
- Radifa, M., Wardiatno, Y., Simanjuntak, C. P. H., & Zairion. (2020). Preferensi habitat dan distribusi spasial yuwana rajungan (*Portunus pelagicus*) di perairan pesisir Lampung Timur, Provinsi Lampung. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 10(2), 183–197.
- Safitri, R., & Arlius. (2024). Kajian morfometrik kepiting rajungan (*Portunus* sp.) yang didaratkan di Pantai Padang. Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Bung Hatta.
- Susanto. G. Nugroho. (2008). *Peneluran Kepiting Bakau (Scylla sp.) dalam Kurungan Bambu Di Tambak berdasarkan Pengamatan Tingkat Kematangan Gonad*. Universitas Lampung. Lampung.
- Umar, H. (2024). *Pengantar pengelolaan wilayah laut dan pesisir*. Makassar: Professorline.